



Musik sebagai Pemberdayaan Masyarakat dalam Proses Membentuk Identitas Budaya di Tulang Bawang Barat, Lampung

Music as Community Empowerment in the Process of Cultural Identity Formation in Tulang Bawang Barat, Lampung

Ghaimbibie^{1*}, Aton Rustandi Mulyana²

^{1 2} Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta, Indonesia

(*Author Corresponding *) ✉ (e-mail) ghaimbibie918@gmail.com, atonrustandi@isi-ska.ac.id

Abstrak

Memapkanan suatu identitas budaya di tengah heterogenitas masyarakat Kabupaten Tulang Bawang Barat masih menjadi kajian hangat untuk didiskusikan. Fenomena praktik-praktik kebudayaan kerap dilakukan dengan menciptakan simbol lewat produk mitos, narasi, aktivitas, benda, hingga bangunan monumental yang digiatkan bagi pemerintah daerah dan masyarakatnya. Jalur kesenian menjadi salah satu cara untuk merealisasikan semboyan yang mereka sebut 'Tubaba: Pulang ke Masa Depan'. Penelitian ini berusaha menemukan solusi atas isu pembentukan identitas budaya di kabupaten Tulang Bawang Barat lewat praktik musik sebagai medium pemberdayaan masyarakat. Pendekatan *Participation Action Research* (PAR) digunakan sebagai metode dalam proses pemberdayaan masyarakat. Kerja kolaboratif bersama masyarakat Tiyuh Gedung Ratu dan kelompok Sanggar Pakem dalam pembuatan karya *Tikew: The Circle of Life* dan Karya Senandung Rawa menjadi hasil dari proses pemberdayaan yang dilakukan. Dengan paradigma Lidskog tentang musik dan identitas mampu menghasilkan penafsiran atas proses pemberdayaan yang dilakukan sebelumnya. Pembentukan identitas budaya baru, dapat diciptakan melalui negosiasi budaya antar keberagaman etnis yang dimiliki masyarakat Tubaba.

Kata Kunci: *Identitas Budaya; Pemberdayaan Masyarakat; Tikew; Musik Qtik*

Abstract

Establishing a cultural identity in the midst of the heterogeneity of the people of West Tulang Bawang Regency is still a hot topic for discussion. The phenomenon of cultural practices is often carried out by creating symbols through mythical products, narratives, activities, objects, and monumental buildings that are intensified by the local government and its people. The arts path is one way to realize the motto they call 'Tubaba: Return to the Future'. This research seeks to find a solution to the issue of cultural identity formation in West Tulang Bawang district through the practice of music as a medium for



community empowerment. The Participation Action Research (PAR) approach is used as a method in the community empowerment process. Collaborative work with the community of Tiyuh Gedung Ratu and the Sanggar Pakem group in making *Tikew: The Circle of Life* and *Senandung Rawa* became the result of the empowerment process. Lidskog's paradigm of music and identity is able to produce an interpretation of the previous empowerment process. The formation of a new cultural identity can be created through cultural negotiations between the ethnic diversity of the Tubaba community.

Keywords: *Cultural Identit; Community Empowerment; Tikew; Qtik Music*

Pendahuluan

Memapankan suatu identitas budaya di tengah heterogenitas masyarakat kabupaten Tulang Bawang Barat masih menjadi wacana hangat hingga dewasa ini. Praktik-praktik kebudayaan dibangun dengan balutan ideologi politik yang tidak bisa dipungkiri dicanangkan oleh pemerintah daerah setempat agar bertujuan menciptakan identitas baru yang mereka sebut 'Tubaba: Pulang ke Masa Depan'. Beberapa situs seperti Masjid Islamic Center Tulang Bawang Barat, Tugu Rato Nago Besanding, Patung Relief Empat Marga, Taman Agro Wisata Tulang Bawang Barat, Nuwo Sesat Agung Bumi Gayou, Taman Umbul Kapuk, Kota Budaya Uluan Nughik, Las Sengok (Setianingrum, 2022), menjadi produk kebudayaan yang dibangun bersamaan dengan masing-masing narasi yang diciptakan. Bentuk lain dari giat kebudayaan yang sedang dibangun adalah proses penanaman falsafah baru bagi masyarakat Tubaba. Nenemo SSL yang artinya Nemen (Bekerja keras), Nedes (Tahan Banting), Nerimo (Ikhlas), dan Setara, Sederhana, Lestari merupakan pedoman yang harus dijunjung tinggi masyarakat Tubaba demi menumbuhkan identitas baru tanpa melihat latar belakang dari keberagaman tersebut (Sunarti et al., 2019).

Keragaman kultur yang dimiliki menjadi harapan agar terbentuk sebuah sinergitas bersama bagi masyarakat tulang bawang barat untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan dalam berperikehidupan (Bangsawan, 2020). Melalui kerja kesenian, efesiansi dalam upaya merealisasikan pembentukan suatu identitas budaya bagi kabupaten Tulang Bawang Barat yang baru terbentuk, seakan menjadi tantangan berat agar senantiasa berjalan dengan kondusif. Sebagai contoh dengan hadirnya Sekolah Seni Tubaba di tengah kemajemukan masyarakatnya. Memberi harapan pada generasi muda untuk menciptakan keharmonisan bermasyarakat di masa depan melalui pendidikan karakter (Anugerah et al., 2022) dalam medium seni sebagai pemberdayaan masyarakat.

Musik layaknya salah satu unsur seni, digunakan sebagai medium pemberdayaan masyarakat. Dari tindakan pemberdayaan tersebut menghasilkan berbagai penyelesaian dari masalah sosiokultur yang berkembang di masyarakat. Penelitian Darlenis menjelaskan pemberdayaan masyarakat melalui musik dapat membentuk karakter dan kepribadian yang lebih baik, serta meningkatkan rasa keharmonisan dalam bermasyarakat (Darlenis, 2014). Dari sisi pelestarian budaya, penelitian Prasetyo dan Emawati menjelaskan musik sebagai medium pemberdayaan masyarakat, mampu meningkatkan kesadaran masyarakat itu sendiri dalam merawat kesenian musik tradisi melalui pengembangan secara kreatif dan inovatif di kalangan generasi muda (Prasetyo, 2022) (Ermawati et al., 2022). Dalam hal ini Damanik (2013), Hermantoro (2011) dalam Musthofa (2015) memandang keberhasilan pengelolaan kreativitas seni tradisi akan memberikan dampak besar bagi masyarakat karena proses kreatif bersentuhan langsung dengan problem nyata masyarakat, seperti problem

pelestarian budaya, problem kesejahteraan masyarakat, dan problem sosial ekonomi lainnya, bukan lagi semata-mata seni untuk hiburan (Musthofa, 2015). Demikian pula penelitian Hakiki (2023) memberikan gambaran tentang kesenian Gendang Beleq, yaitu dapat menyatukan masyarakat Lombok dari berbagai latar belakang sosial dan agama berkumpul dan bersatu dalam kebersamaan menikmati serta memainkan musik pada suatu kegiatan acara adat (Hakiki, 2023).

Proses pemberdayaan masyarakat bagi masyarakat Tulang Bawang Barat dijadikan sebagai modal dalam memecahkan isu pembentukan identitas budaya baru yang menjadi urgensi selama ini. Memandang pembentukan identitas budaya, Hall (1990) menjelaskan budaya bukanlah produk yang selesai dan konstan, melainkan budaya dipandang sebagai suatu proses. Sumber daya budaya seperti artefak, ritual, dan pengetahuan menjadi dasar bagi konstruksi dan negosiasi ulang identitas etnis secara berkelanjutan (Hall, 2021). Begitu pula Lidskog (2016) merumuskan kembali pembacaan dari para asumsi peneliti terdahulu tentang musik dan identitas yang menjelaskan bahwa musik bagian unsur seni bukan semata praktik budaya dan ekspresi yang mengikat anggota kelompok, tetapi juga dapat melintasi batas identitas sosial dan membentuk identitas baru. Musik bukan hanya menggambarkan dan memantapkan identitas yang sudah ada, namun juga menyediakan sumber daya untuk kembali merundingkan identitas serta membentuk identitas baru. Identitas tidak lagi dianggap sebagai entitas tetap, melainkan sebagai konstruksi yang dinegosiasikan dan dinamis (Lidskog, 2016).

Musik Qtik yang digadang-gadangkan sebagai salah satu unsur proses pembentukan identitas budaya bagi masyarakat Tubaba terus digalakkan oleh pihak pendukungnya. Instrumen Qtik dibuat oleh Lawe Samagaha, komposer sekaligus seniman yang menjadi fasilitator yang dihadirkan oleh pemerintah daerah untuk ikut berkontribusi dalam membangun wacana kebudayaan baru di Tubaba (Rahelita, 2023). Lawe memadukan beberapa instrumen musik yang berkembang dalam kesenian Lampung, seperti permainan gitar, rebana dan seperangkat Qtik yang merupakan reinterpretasi instrumen dari Gamolan Pekhing (Cetik) dalam kesenian tradisi Lampung menjadi format ansambel musik Qtik. Untuk langkah awal kerja kebudayaan, maka dari itu Sanggar Pakem yang merupakan pionir sebagai komunitas seni memperkenalkan musik Qtik ke khalayak masyarakat Tubaba.

Lewat pertunjukan Tari Nenemo, musik Qtik berperan sebagai idiom pengiring gerak tari yang sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan acara, seperti pada momentum acara dinas pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, bahkan dalam acara pernikahan masyarakat. Dalam proses transmisi kepada generasi muda, pihak Sanggar Pakem menyelenggarakan kelas mingguan (reguler) kepada peserta didik anak-anak yang berlokasi di sekretariat sanggar, maupun di lembaga sekolah-sekolah (Wawancara pak Irul selaku inisiator Sanggar Pakem, 2024). Meskipun demikian, keberlangsungan misi giat kesenian yang dilakukan oleh Sanggar Pakem untuk menanamkan musik Qtik ke khalayak masyarakat terkendala dengan modal yang dimiliki. Kurangnya kemampuan untuk membuat bentuk pertunjukan musik baru Qtik menjadi problematik yang harus dihadapi bagi kelompok Sanggar Pakem.

Pada kesenian yang bersifat rupa, Tikew menjadi bagian dari giat kerja kesenian dalam proses menumbuhkan identitas budaya Tubaba. Tumbuhan endemik yang tumbuh liar pada wilayah geografis Tubaba yang bersifat lahan rawa, menjadikan Tikew sebagai kearifan lokal masyarakat Lampung yang berada di kabupaten Tulang Bawang Barat sejak masa lampau.

Berbagai produk kerajinan tangan dewasa ini dihasilkan oleh pihak pendukungnya dalam bentuk yang lebih inovatif. Seperti *AtuQu* (perusahaan perorangan, PO), organisasi *Atewgera*, dan beberapa kaum ibu-ibu yang berdomisili di *Tiyuh Gedung Ratu* yang produktif menghasilkan produk kerajinan tangan dalam bentuk suvenir dan kebutuhan fashion yang berbahan dasar dari tumbuhan *Tikew*. Namun dari giat tersebut sebagai jalan membentuk identitas budaya tidak cukup hanya pada aspek inovatif semata. Perlu untuk memahami kembali nilai-nilai yang dianut leluhur terhadap cara memanfaatkan *Tikew* yang sudah dilupakan masyarakat masa kini, agar *Tikew* dapat dipandang sebagai kearifan lokal di masyarakat.

Sejauh penelusuran berbagai literatur terdahulu, hanya beberapa penelitian yang membahas dari kedua objek tersebut. Sebagai contoh penelitian *Rahelita* membahas bentuk penyajian musik *Qtik* pada *Tari Nenemo* (*Rahelita*, 2023). Penelitiannya mendeskripsikan seputar berbagai instrumen yang ada di ansambel musik *Qtik*, sistem dan jangkauan nada, kostum, hingga unsur-unsur alat pengeras suara yang digunakan. Lebih lanjut, bahasan terkait tradisi anyaman *Tikew* di kabupaten *Tulang Bawang Barat* sejauh ini belum ditemukan adanya penelitian secara ilmiah yang menyinggung permasalahan *Tikew* dan sosialkultur masyarakatnya. Namun dalam meninjau pustaka, beberapa kajian ditemukan adanya bahasan penelitian yang cukup relevan dengan objek pada penelitian ini. Seperti penelitian *Salida* (2023) membahas *Purun* (*Tikew*) sebagai peningkatan ekonomi dalam budaya masyarakat suku *Banjar* di Kabupaten *Serdang Bedagai* (*Salida et al.*, 2023). Lebih lanjut penelitian *Hakim* (2017) mengkaji tentang *Purun* dalam konteks paludikultur, atau istilah yang merujuk pada suatu giat budidaya tanaman dilahan rawa.

Hakim dalam penelitiannya juga menyinggung persoalan dampak positif yang dihasilkan dari paludikultur bagi masyarakat (*S. S. Hakim & Agency*, 2018). Sedangkan buku *Sastra Tutar dan Perempuan Lahan Basah Sungai Musi* yang merupakan hasil riset kolaboratif dari komunitas *Teater Potlot* memberikan sedikit informasi yang relevan dengan kajian yang dilakukan. Hubungan peran perempuan terhadap lahan basah atau rawa menghasilkan ragam sastra tutur yang berisi nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya. Salah satunya terhadap tumbuhan *purun*, masyarakat *Pedamaran*, *Ogan Komering Ilir (OKI)*, Sumatera Selatan melalui *Incang-incang* (salah satu jenis seni tutur) memiliki cara pandang tersendiri terhadap tumbuhan *Purun* dalam keberadaannya di lahan basah (*Maulina et al.*, 2024). Berdasarkan penjelasan sebelumnya dalam meninjau beberapa penelitian terdahulu, terdapat perbedaan fokus riset penulis dari kedua objek sebagai halnya *Tikew* dan musik *Qtik* di *Tubaba*. Pemberdayaan Masyarakat dengan pendekatan *PAR* menjadi metode yang ditawarkan dalam melakukan penelitian terhadap *Tikew* dan musik *Qtik* di Masyarakat *Tulang Bawang Barat*.

Berdasarkan fenomena yang sedang berlangsung pada masyarakat di kabupaten *Tulang Bawang Barat*, maka penelitian ini mencoba menjawab tantangan tersebut melalui praktik berkesenian terutama musik dalam proses pembuatan *Karya Pertunjukan Kolaborasi Mahasiswa program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) arena Riset bersama masyarakat setempat*, sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat dalam upaya membentuk identitas budaya. Penyelenggaraan pertunjukan kolaborasi menggunakan tiga cabang seni yang bersifat pertunjukan, yaitu tari, teater, dan musik yang telah berlangsung pada hari Minggu, 8 Desember 2024 lalu. Tim riset yang terdiri dari lima orang mahasiswa dari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta bersama masyarakat

setempat mengusung tema TIKEW: CIRCLE OF LIFE “Jak Bawang Adok Keughikan” dalam penyelenggaraan program kegiatan. Penulis mengambil andil dalam proses pembuatan musik ilustrasi pada karya kolaborasi mahasiswa dan masyarakat, serta melakukan proses penciptaan karya Senandung Rawa dalam komposisi musik Qtik pada Sanggar Pakem.

Keterlibatan khalayak masyarakat selama proses pelatihan hingga kegiatan menumbuhkan rasa kepedulian, menumbuhkan spirit kebersamaan, dan meningkatkan kesadaran akan sosial budaya yang dimiliki. Dari penjelasan sebelumnya, maka penelitian ini mengaktualisasikan urgensi tersebut ke dalam tiga bentuk pertanyaan, yaitu bagaimana kerja musik sebagai proses pemberdayaan masyarakat di Tulang Bawang Barat?, lalu bagaimana bentuk musik yang dihasilkan dari proses pemberdayaan masyarakat di kabupaten Tulang Bawang Barat?, serta bagaimana hasil musik sebagai pemberdayaan masyarakat tersebut dapat menangani proses membentuk identitas budaya di Tulang Bawang Barat?.

Metode

Untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti, penelitian dilakukan pada beberapa kelompok masyarakat yang dipilih sebagai fokus riset, diantaranya kelompok Sanggar Pakem, kaum ibu-ibu Tiyuh Gedung Ratu, dan Ikatan Muli-Menganai Tiyuh Gedung Ratu. Beberapa kelompok sosial yang disebutkan sebelumnya dipilih atas pertimbangan pada kebutuhan dalam fokus riset. Terutama partisipan yang mempunyai latar belakang hubungan sesuai dengan tema, isu, dan peran dalam struktur sosial masyarakat. Salah satunya kelompok Sanggar Pakem yang mempunyai peran dalam memperkenalkan musik Qtik ke khalayak masyarakat, kemudian Ikatan Muli-Menganai dalam proses kegiatan acara bujang-gadis, dan kaum ibu-ibu yang aktif dalam mengolah Tikew menjadi kerajinan tangan.

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai metode dalam melakukan penelitian ini dirasa sangat efektif untuk melihat permasalahan yang didiskusikan. Penelitian PAR berusaha untuk menghubungkan penelitian ke dalam fenomena proses perubahan sosial dengan berlandas pada tiga prinsip yang menjadi proses pemberdayaan, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya local leader dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan.

Memberi solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis (Rahmat & Mirnawati, 2020) Dalam praktiknya, pemberdayaan dilakukan dengan mengacu pada tiga dimensi sekaligus: seperti (1) pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah praktis, (2) pengembangan ilmu pengetahuan dan keberagaman masyarakat, dan (3) proses perubahan sosial keberagaman (Afandi, 2020) Melalui kerja kesenian, upaya untuk melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat Tubaba, dijadikan sebagai metode yang ditawarkan dalam menghadapi proses pembentukan identitas budaya atas keberagaman sosio-kultur yang dimiliki. Langkah-langkah penelitian kualitatif seperti wawancara, observasi, studi pustaka, hingga dokumentasi digunakan dalam proses pencarian sumber data:

Tahap wawancara, informan yang dipilih berupa pihak-pihak yang memiliki latar belakang dengan fokus yang diteliti. Pertama, terkait dengan tradisi anyaman Tikew, pencarian pihak informan yang berfokus pada wilayah Tiyuh (desa) Gedung Ratu sebagai fokus penelitian. Informan yang dijumpai merupakan pihak pemerintahan desa, organisasi

pengerajin anyaman Tikew, serta kaum ibu-ibu Tiyuh Gedung Ratu yang memiliki peran sebagai pengerajin anyaman Tikew. Alasan penulis berfokus pada Tiyuh Gedung Ratu sebagai lokus riset yaitu dikarenakan kebudayaan Tikew yang masih tetap eksis jika dibandingkan dengan desa-desa lain di kabupaten Tulang Bawang Barat. Serta keberadaan desa tersebut sekiranya menjadi desa branding bagi penghasil anyaman Tikew dalam bentuk kerajinan tangan yang lebih kreatif dan berinovatif. Kedua, terkait dengan musik Qtik kelompok Sanggar Pakem dijadikan sebagai pihak Informan. Alasan penulis memilih kelompok Sanggar Pakem sebagai lokus penelitian yaitu dengan pertimbangan bahwa keaktifan kelompok sanggar tersebut menjadi satu-satunya kelompok yang giat dalam melestarikan musik Qtik.

Observasi dilakukan bersamaan saat kegiatan wawancara pengamatan dilakukan secara langsung untuk melihat objek penelitian yang difokuskan. Tiyuh Gedung Ratu menjadi lokasi pengamatan tentang objek tradisi anyaman Tikew dengan cara melihat kegiatan kaum ibu-ibu dalam proses mengolah Tikew seperti menganyam. Kemudian, Sanggar Pakem menjadi lokasi pengamatan dalam menyelidiki proses latihan musik Qtik dari para pemusik kelompok sanggar. Kegiatan pengamatan juga dilakukan secara tidak langsung melalui *platform digital* seperti *YouTube* agar memudahkan dan menambah informasi terkait objek penelitian. Di antaranya menemukan film dokumenter yang membahas tentang tradisi anyaman Tikew dari Tiyuh Gedung Ratu dan kesenian musik Qtik dari Sanggar Pakem yang diterbitkan melalui channel *YouTube* TVRI Lampung dan TVRI Nasional.

Studi Pustaka merupakan proses penggalian informasi yang relevan juga menggunakan kajian literatur dari berbagai sumber untuk melengkapi dan memperkaya sudut pandang informasi, serta menjadi bahan perbandingan dari fakta yang ditemukan di lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan cara menggunakan katalog, buku, dan laporan penelitian sebelumnya dari ruang pustaka di Sekretariat Sekolah Seni Tubaba. Penelitian ini juga menggunakan sumber melalui referensi digital seperti *e-book* dan *e-jurnal* dari berbagai situs-website di *platform digital*.

Dokumentasi dilakukan selama proses pencarian data dengan menggunakan gawai milik pribadi seperti handphone untuk melakukan perekaman yaitu Handphone *Poco M3 pro* sebagai alat perekam secara audio, dan Handphone *Iphone 8 plus* sebagai alat foto dan video, serta dibantu dengan Fonda selaku divisi dokumentasi dalam pembagian kerja tim riset MBKM. Kegiatan perekaman audio dilaksanakan pada saat wawancara berlangsung bersama para informan, sedangkan kegiatan pengambilan gambar visual dilakukan untuk membidik objek yang menjadi fokus penelitian seperti proses pengolahan Tikew, proses latihan musik Qtik, dan kegiatan wawancara.

Hasil dari proses pencarian informasi didasari dengan menemukan fakta-fakta yang didapatkan selama berada di lapangan. Kemudian, untuk menyatakan informasi tersebut merupakan kebenaran sebagai data, maka penulis melakukan tahap analisis data terlebih dahulu. Sebagai langkah awal, pada objek penelitian yang difokuskan tradisi anyaman Tikew mengalami penurunan nilai-nilai dari masyarakat pendukungnya, baik secara keberadaannya di habitat maupun secara proses pengolahan. Meskipun anyaman Tikew menjadi *icon* bagi masyarakat Tubaba dengan hasil produk kerajinan tangan yang bersifat kreatif dan inovatif, banyak nilai-nilai lama dari warisan para leluhur yang perlu dijunjung kembali bagi masyarakat Tubaba sebagai kearifan lokal yang dimiliki. Penulis berusaha mencari informasi melalui penemuan fakta dari hasil wawancara dengan para informan

Tiyuh Gedung Ratu. Untuk informasi perbandingan, penyelidikan fakta juga didapat dari film dokumenter tentang anyaman Tikew Tiyuh Gedung Ratu pada channel *YouTube* TVRI Lampung. Beberapa informasi juga didapatkan dari literatur katalog yang ditemukan di ruang pustaka Sekolah Seni Tubaba. Hasilnya, dirumuskan bahwa kesadaran akan anyaman Tikew perlu digiatkan dan ditingkatkan kembali melalui pertunjukan seni sebagai proses pemberdayaan masyarakat.

Penulis juga menemukan kegelisahan terhadap kesenian musik Qtik bagi masyarakat Tubaba. Kelompok Sanggar Pakem yang menjadi primordial dalam menjalankan misinya memperkenalkan musik Qtik sebagai identitas budaya dirasa menjadi “PR” yang panjang demi untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat. Berawal dari melihat peran musik Qtik yang hanya diposisikan sebagai musik ilustrasi terutama pertunjukan karya Tari Nenemo, serta adanya kegelisahan dari pihak sanggar yang berkeinginan kesenian musik Qtik agar lebih dikenalkan dan dimanfaatkan oleh khalayak masyarakat, maka penulis berinisiatif untuk membuat suatu karya komposisi musik baru terhadap musik Qtik dengan memberdayakan para seniman dari Sanggar Pakem.

Hasil Penelitian

1. Proses Pemberdayaan

Identitas budaya merupakan komponen penting untuk membentuk, mempertahankan keunikan dan kebersamaan kelompok masyarakat. Suatu pemahaman dari hasil warisan historis, interaksi sosial, dan proses budaya yang berkelanjutan (Precillia, 2024). Dalam konteks musik, Lidskog membawa konsep *musicking* yang dicetuskan oleh Small (1998) untuk melihat bagaimana cara kerja musik dalam membentuk identitas sosiokultur bagi masyarakat imigran. Small memandang musik tidak hanya merupakan suatu fenomena pertunjukan yang terjadi praktik antara musisi dan pihak pendengar begitu saja. Lebih luas, musik merupakan proses dimana musik dapat melibatkan partisipasi berbagai pihak dalam menciptakan untuk sebuah pertunjukan musik.

Proses *musicking* terjadi baik dengan tampil, mendengarkan, berlatih, menyusun, atau menari. Untuk itu, kreativitas tersebut merupakan proses dinamis yang melibatkan konteks dan budaya yang nantinya juga menciptakan, memelihara, dan mengubah makna. Ikatan emosional, sosial, dan kognitif dapat berkembang melalui *musicking* yang menyiratkan pengkonstruksian dan pelaksanaan identitas sosial serta memori sosial yang menghubungkan individu dengan kelompok. Maka dari itu musik dapat digunakan untuk menarik batas antar kelompok, sehingga membentuk dan memperkuat identitas sosial (Lidskog, 2016). Berkaitan dengan penjabaran tersebut, proses pemberdayaan masyarakat melalui musik merupakan bagaimana proses *musicking* dapat digunakan dalam pembentukan identitas budaya pada kasus masyarakat di kabupaten Tulang Bawang Barat. Untuk menjelaskan koherensi tersebut, penelitian ini menggunakan metode *Participation Action Research* (PAR) sebagai tindakan sistematis dalam proses pemberdayaannya.

Berikut langkah-langkah dalam proses penelitian PAR seperti yang dijelaskan Rahmat (2019) dalam penelitiannya yakni siklus KUPAR (*to Know, to Understand, to Plan, to Action dan to Reflection*): (1) *To Know* (mengetahui) yaitu proses awal dalam pemberdayaan dengan mempertimbangkan pandangan subyektif penulis terhadap kehidupan masyarakat yang diteliti, seperti mengidentifikasi SDA dan SDM, serta membangun kesepakatan

sehingga seorang peneliti dapat diterima oleh masyarakat tersebut. (2) *To Understand* (memahami) sebagai suatu proses bagi si peneliti dan masyarakat yang diberdayakan mampu mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan mereka, kemudian dikorelasikan dengan aset-aset yang dimiliki masyarakat, sehingga dapat mewujudkan komitmen masyarakat dalam menyelesaikan isu-isu strategis yang ada dalam kehidupan mereka. (3) *To Plan* (merencanakan) yaitu proses merencanakan aksi-aksi strategis dalam menyelesaikan persoalan yang muncul dalam masyarakat. (4) *To Action* (melancarkan aksi) merupakan implementasi produk pemikiran masyarakat untuk membangun, mengelola, merubah, menajamkan aset-aset yang dimiliki masyarakat sehingga dapat difungsikan secara optimal dan proposional. (5) *To Reflection* (refleksi) merupakan tahapan dimana peneliti dan masyarakat mengevaluasi dan memonitoring aksi pemberdayaan yang telah dilakukan sehingga pemberdayaan menjadi terarah dan terukur.

Berlandaskan pada tahapan kerja siklus KUPAR seperti yang dikemukakan oleh Rahmat (2019) dalam proses penelitian PAR, penulis membagi perencanaan tersebut ke dalam tiga tahapan implementasi kerja, yaitu: (1) Pra-Produksi (*to Know, to Understand, to Plan*), (2) Produksi (*to Action*), dan (3) Pasca Produksi (*to Reflection*).

1.1 Pra-Produksi

To Understand -To Plan (Memahami- Merencanakan)	Bukti Data	Statement
<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Diskusi bersama kepala desa Tiyuh Gedung Ratu 		<p>Tiyuh Gedung Ratu menjadi fokus dalam penelitian tentang tradisi anyaman Tikew. Kunjungan kembali penulis bersama tim riset lainnya ke beberapa tempat seperti ke Studio Tikew dan kediaman bu Danimah melakukan diskusi dengan tujuan mengidentifikasi hingga menemukan solusi terkait permasalahan Tikew dan masyarakat pendukungnya. Selama berlangsungnya kegiatan diskusi dengan beberapa kalangan masyarakat, permasalahan yang ditemukan yaitu mudarnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai yang ada pada Tikew. Seperti dalam proses pengolahan Tikew, kegunaan Tikew dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, hingga keberadaan tumbuhan tersebut pada lahan rawa yang menjadi habitatnya.</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Diskusi bersama bu Danimah selaku perwakilan kaum ibu-ibu 		<p>Untuk melancarkan aksi penyadaran tentang tumbuhan Tikew bagi masyarakat, maka penulis bersama tim riset lainnya beserta masyarakat bersinergi dalam mecanangkan giat kesenian melalui penggarapan karya kolaborasi <i>Tikew: The Circle of Life</i> yang akan dipentaskan selama kurang lebih dua bulan dalam berlangsungnya proses kreatif bersama masyarakat. Pembagian peran seniman dalam menyukseskan penggarapan karya disanggupi oleh masyarakat dengan antusias.</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Diskusi bersama Sanggar Pakem 		
<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Diskusi bersama Muli-Menganai Tiyuh Gedung Ratu 		

- Kegiatan Diskusi bersama Sanggar Pakem (kajian komposisi musik Qtik)



Beberapa identifikasi masalah yang dijumpai dari diskusi bersama ialah tentang atmosfer kesenian dalam keberagaman masyarakat Tubaba yang masing-masing memiliki identitas keseniannya. Atas kemajemukan budaya tersebut masyarakat perlu memerlukan suatu unsur budaya yang dapat menciptakan integrasi sosial. Musik Qtik salah satu unsur budaya baru perlu memerlukan konsistensi proses penanaman nilai terhadap kesadaran masyarakat agar senantiasa tumbuh menjadi kesenian tradisi di masa depan sebagai salah satu bentuk identitas budaya bagi masyarakat Tubaba.

Giat kesenian musik Qtik masih dilakukan oleh Sanggar Pakem. Namun beberapa kendala yang ditemukan adalah kurangnya inovasi secara bentuk pertunjukan baru dari kesenian musik Qtik selain sebagai untuk musik ilustrasi tari. Kausalitas dari kendala tersebut ialah dipicu dari dorongan permintaan pasar dalam panggung seni diberbagai kegiatan acara pemerintahan daerah dan masyarakat, serta dikarenakan para seniman sanggar yang masih memerlukan bimbingan dalam proses menciptakan karya musik seperti bentuk komposisi musik. Dari hasil diskusi tersebut penulis bersepakat dengan para seniman sanggar untuk membuat karya komposisi musik baru dengan menggunakan musik Qtik sebagai media kreativitas.

Proses kreatif membuat komposisi musik Qtik dilakukan dalam rentang waktu 2 bulan secara kondisional pada saat jadwal latihan. Hasil dari proses penggarapan tersebut nantinya akan ditampilkan bersamaan dengan pementasan karya kolaborasi mahasiswa MBKM bersama masyarakat.

1.2. Produksi

To Action (Melancarkan Aksi)	Bukti Data	Statement
Proses Kreatif: penggarapan musik Karya Kolaborasi Tikew: Circle of Life	   	<p>Bersama masyarakat penulis melakukan proses kreatif dengan fokus kerja pada pembuatan musik pengiring dalam karya <i>Tikew: The Circle of Life</i>. Karya ini merupakan interpretasi bersama tentang laku hidup masyarakat Lampung pada masa lampau terhadap Tikew. Keterhubungan tersebut terlihat dari aspek cara mereka dalam mengolah Tikew hingga pada aspek penggunaan pada kehidupan sehari-hari. Dalam alur karya, kami membagi secara tiga bagian, dimulai dari bagian kelahiran, kehidupan, dan kematian. Tujuannya ialah untuk mengupayakan proses penyadaran masyarakat terhadap nilai-nilai yang ada pada Tikew, seperti nilai utilitas, ekonomi, ekologis, moralitas, fungsional, hingga nilai sosial dalam prses pengolahan dan penggunaan Tikew. Bentuk pertunjukan disajikan dengan menggunakan tiga unsur seni, yaitu seni tari, teater, dan musik.</p> <p>Penulis bersama dengan seniman Sanggar Pakem berperan sebagai pemusik sekaligus penggarap bagian musik. Berbagai instrumen musik yang berangkat dari latar kebudayaan Lampung seperti Gitar, seperangkat Kulintang Tallo Bala, dan seperangkat rebana digunakan dalam garapan karya. Idiom musikal digarap berdasarkan dengan unsur musikal dalam kesenian Lampung. Selain itu, untuk memperkuat upaya membangun kesadaran masyarakat melalui pertunjukan karya, dalam proses penggarapan, penulis membuat teks berupa pantun yang</p>



dilantunkan oleh Muli selaku seniman dalam karya. Pantun yang dibuat merupakan berlandas dari hasil informasi yang didapat dari para masyarakat Tiyuh Gedung Ratu terkait dengan permasalahan yang ada pada Tikew.

Proses latihan bersama para seniman sanggar berlangsung dengan penuh kebersamaan tanpa ada keterpaksaan dari satu sama lain. Terlihat dari sisi waktu proses latihan yang mereka luangkan secara intens demi untuk menyukkseskan garapan karya. Hingga pada saat pementasan, Spirit kebersamaan dan kesatuan tercerminkan selama keberlangsungannya acara. Integritas tercipta dalam nuansa keberagaman dari latar belakang suku dan budaya yang berbeda dari para seniman yang terlibat dalam karya kolaborasi.

To Action (Melancarkan Aksi)	Bukti Data	Statement
Proses Kreatif: penggarapan Komposisi Musik Qtik karya Senandung Rawa		Untuk melancarkan aksi dari giat kerja seni yang sudah direncanakan sebelumnya, penulis menggarap suatu karya Komposisi Musik Qtik berbasis pada pendekatan dari permasalahan dan potensi yang ditemukan selama tahap To Know (Mengetahui). Senandung Rawa merupakan konsep karya yang berangkat dari fenomena alam pada geografis Tubaba yang berlahan rawa sebagai kontekstual karya. Penulis mencoba menghadirkan kekuatan dari karakteristik musikal Qtik yang menggambarkan keadaan bunyi dan visual rawa untuk digarap melalui bahasa musik.
		Diskusi singkat tentang pengetahuan komposisi musik sering diberikan oleh penulis kepada pak irul dan para seniman sanggar. Disela-sela waku istirahat maupun sehabis latihan, mereka dengan antusias menanyakan hal tentang praktek musik yang dilakukan. Baik membahas secara pengetahuan bagaimana menggarap tekstual karya, memikirkan kontekstual karya, hingga konsep yang dibangun dalam membuat suatu karya komposisi musik.
		Pementasan karya Senandung Rawa dalam komposisi musik Qtik dilakukan bersamaan pada saat pertunjukan karya kolaborasi Tikew. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang karakteristik wilayah Tubaba yang berlahan rawa melalui narasi yang dibangun. Hal ini menyangkut isu lahan rawa yang semakin memperhatikan atas ketidakpedulian masyarakat dengan maraknya mengalih fungsi lahan rawa menjadi perkebunan komiditi. Selain itu pementasan musik Qtik bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Tubaba terhadap musik Qtik sebagai identitas budaya.

1.3. Pasca-Produksi

To Reflection (Refleksi)	Bukti Data	Statement
Kegiatan Evaluasi bersama masyarakat Tiyuh Gedung Ratu dan kelompok Sanggar Pakem		<p>Setelah melewati proses kreatif hingga pertunjukan karya, penulis bersama tim riset lainnya mengunjungi Tiyuh Gedung Ratu dan Sekretariat kelompok Sanggar Pakem guna melaksanakan tahap evaluasi kerja kesenian yang telah dilakukan. Bersamaan dengan memberikan piagam penghargaan sebagai tanda apresiasi terhadap masyarakat dari kedua kelompok sosial tersebut, perbincangan berlangsung dengan rasa haru atas kesuksesan acara. Sebagai contoh kegiatan evaluasi terhadap pertunjukan karya Tikew yang dilaksanakan di kediaman bu Danimah. Kaum Ibu-Ibu tersebut menampakkan rasa gembira dan syukur atas kehadiran penulis dan tim riset lainnya melakukan kerja kesenian yang mengangkat tentang permasalahan Tikew. Para ibu-ibu tersebut memberikan kesan bahwa kerja kesenian semacam ini merupakan pertama kali dilakukan, sehingga kerja penulis dan tim riset bersama masyarakat menjadi pelopor dari kerja pertunjukan seni yang berlandaskan isu Tikew di Tiyuh Gedung Ratu. Mereka juga meluapkan kesadarannya terhadap garapan karya bahwa sekiranya garapan pertunjukan Tikew merupakan penggambaran laku hidup keseharian mereka terhadap Tikew yang semakin memudar.</p>
		
		
		
		
<p>Begitu pula tanggapan positif yang diberikan oleh kelompok Sanggar Pakem. Selama proses garap berlangsung, terjadi peningkatan kesadaran dalam hal giat berlatih serta peningkatan musikalitas dari para seniman Sanggar Pakem. Para seniman sanggar juga memberikan tanggapan yang sangat positif bahwa terkait selama proses kreatif, kegiatan mereka menjadi lebih produktif bahkan meningkatkan kesadaran mereka dalam menciptakan suatu karya komposisi musik Qtik.</p>		

Data yang ditemukan pada tahap Pra-Produksi, penulis “mengetahui” dua kelompok sosial yang memiliki permasalahan dari masing-masing aset. Sebagaimana permasalahan yang ditemukan, penulis dan tim riset lainnya beserta masing-masing kelompok sosial tersebut berusaha “memahami” berbagai permasalahan yang muncul seperti pada Tiyuh Gedung Ratu ialah berupa degradasi kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai pada tradisi anyaman Tikew dan belum meningkatnya kesadaran akan kesenian musik Qtik bagi masyarakat yang dijumpai di Sanggar Pakem. Berdasarkan kedua permasalahan ini menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu suatu kesadaran masyarakat Tubaba terhadap identitas budaya yang masih belum terbentuk. Untuk itu kerja kesenian dipilih dengan tujuan mencari jalan keluar atas permasalahan yang dialami. Melalui pertunjukan seni kami berupaya “merencanakan” aksi dengan berkomitmen untuk melakukan proses kreatif dalam penggarapan karya *Tikew: The Circle of Life* dan karya *Senandung Rawa*.

Guna merealisasikan perencanaan, tahap Produksi dilakukan penulis bersama masyarakat dengan “melancarkan aksi” proses kreatif dari dua karya yang digarap. Pada penggarapan karya Tikew, dilakukan bentuk kerja kolaboratif antar penulis dengan masyarakat Tiyuh Gedung Ratu dan para seniman Sanggar Pakem. Begitu pula karya *Senandung Rawa* dengan melancarkan aksi proses garap bersama para seniman Sanggar Pakem. Keharmonisan dalam berinteraksi tumbuh selama berlangsungnya proses kreatif.

Sinergitas tercipta diatas keberagaman latar suku dan budaya diantara pihak yang terlibat. Hingga tahap Pasca-Produksi yang ditandai dengan “refleksi” atas kerja kolaborasi yang telah dilakukan, hasilnya menimbulkan kesadaran terhadap para seniman dari masing-masing kelompok sosial tersebut tentang tujuan dan makna pada kerja kesenian yang dilakukan bersama.

2. Deskripsi Karya

Karya *Tikew: The Circle of Life* merupakan karya penggabungan dari tiga unsur seni yaitu musik, tari, dan teater yang dikerjakan secara kolaboratif antar penulis, masyarakat, dan tim riset lainnya. Dalam proses penciptaannya menghasilkan tiga babak karya dengan waktu durasi satu jam dua menit yang menceritakan 'siklus hidup' masyarakat Lampung dalam keterhubungan dengan Tikew. Seperti babak pertama yang ditandai dengan fase kelahiran, dengan menghadirkan kegiatan adat masyarakat Lampung seperti prosesi Silih Darah dalam menyambut peristiwa kelahiran bagi seorang bayi. Tikew yang sudah menjadi bentuk produk berupa *Apay* (Tikar), digunakan sebagai alas tidur bagi seorang bayi yang baru lahir pada saat prosesi berlangsung. Pada fase kelahiran ini diperankan oleh kaum ibu-ibu dari Tiyuh Gedung Ratu yang menjadi seorang tokoh peraji dengan melakukan gerakan dramatik tentang tata cara adat kelahiran dalam budaya Lampung. Adapun musik ilustrasi ini pada fase kelahiran yang disajikan bersama pemusik lainnya menggunakan teknik vokal Bebandung dan petikan gitar yang dimainkan pada waktu bersamaan (lihat Cuplikan 01).

Fase kehidupan sebagai babak kedua, penyajiannya dimulai dengan menghadirkan penggambaran perilaku anak-anak dalam bermain Tikew yang direpresentasikan dengan gerak tarian. Dilanjutkan dengan adegan gerak tarian yang menggambarkan pengolahan Tikew dengan cara menganyam Tikew dan memanen Tikew sehingga menjadi tanda masa remaja. *Apay* kembali digunakan pada saat adegan prosesi Jaga Damar yang merupakan kegiatan adat masyarakat Lampung dalam acara pernikahan. Hingga ditutup adegan pengolahan Tikew, yaitu kegiatan *Ngelutuy* dengan menyajikan gerak tarian dan nyanyian menjadi akhir dari babak kedua. Kaum remaja dari Tiyuh Gedung Ratu beserta para seniman Sanggar Pakem berperan sebagai penari dan aktor dalam babak ini, mereka difokuskan pada masing-masing peran yang diberikan. Pada unsur musik menggunakan instrumen musik seperti Gitar Klasik Lampung, seperangkat Kulintang Talo Balak, Serdam, Rebana, flute, dan Gambus Lunik. Secara garis besar komposisi musik ilustrasi yang dihadirkan disetiap adegan dalam babak ini, mengacu pada beberapa jenis petikan yang berkembang dalam Gitar Klasik Lampung yang kemudian diinterpretasikan kembali sesuai kebutuhan garapan. Seperti petikan Stambul pada adegan masa anak-anak (lihat Cuplikan 02), petikan Sai Kris yang disajikan pada adegan menganyam Tikew (lihat Cuplikan 03) dan kegiatan *Ngelutuy*, serta petikan Tiga Serangkai yang dihadirkan pada adegan memanen Tikew (lihat Cuplikan 04). Adapun lirik nyanyian dari petikan Sai Kris yang digunakan dalam adegan kegiatan *Ngelutuy*, merupakan kumpulan beberapa pantun yang digarap penulis bersama kaum remaja Tiyuh Gedung Ratu. Pantun tersebut menyinggung persoalan tentang fenomena keberadaan Tikew bagi masyarakat Lampung sekarang. Struktur pantun memiliki sampiran yang menggambarkan tahapan proses pengolahan, sedangkan isi pantun memiliki makna yang menyinggung tentang pemudaran nilai-nilai yang ada pada Tikew terhadap masyarakat.

Babak ketiga yang digambarkan dengan fase kematian merupakan pengejawantahan dari akhir bagi masyarakat Lampung dalam keterhubungannya terhadap Tikew. Pada babak ini menampilkan kegiatan masyarakat Lampung dalam membungkus jenazah dengan menggunakan *Apay* pada saat peristiwa kematian. Seniman Sanggar Pakem bersama kaum remaja Tiyuh Gedung Ratu berperan sebagai Aktor dalam adegan tersebut. Berkenaan dengan musik pada babak ketiga menggunakan seperangkat Kulintang Talo Bala, gitar dan Serdam Lampung (lihat Cuplikan 05). Untuk penjelasan mengenai musik yang digarap, penjabaran pada bagian-bagian karya tersebut dapat dilihat melalui cuplikan rekaman audio yang tertera pada barcode dibawah ini:



(QR Code Cuplikan Rekaman audio karya *Tikew: The Circle of Life*)

Berbeda pada karya *Tikew: Circle of Life*, penggarapan karya Senandung Rawa berpijak pada pemanfaatan instrumen yang sudah diformatkan dalam bentuk pertunjukan musik Qtik oleh Sanggar Pakem. Durasi yang dihasilkan dari proses penggarapan karya memiliki rentang waktu delapan menit tiga puluh detik. Beberapa idiom alat tersebut adalah Gitar, Rebana besar, sepasang Qtik rhythm dan sepasang Qtik melodi. Unsur musikal yang dibangun merupakan hasil dari penafsiran penulis terhadap fenomena bunyi repetitif yang berada di alam rawa, berupa bebunyian dari hasil kehidupan biota rawa. Bebunyian tersebut direkayasa melalui instrumen musik Qtik dengan memanfaatkan karakter suara yang dihasilkan dari instrumen tersebut. Adapun bentuk dan struktur karya Senandung Rawa jika menggunakan analisa musik berupa Bentuk A (00:00-01:35), B (01:35-02:54), C (02:54-03:50), D (03:50-04:24), E (04:24-05:35), B pengembangan (05:35-07:21), F (07:21-08:15), Coda C (08:15-08:30). Agar lebih gamblang, berikut rekaman video yang sempat didokumentasikan pada saat proses latihan:



(QR Code Dokumentasi proses kreatif karya Senandung Rawa)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan selama proses kerja, penelitian ini melihat adanya permasalahan masyarakat Tubaba terkait keberagaman dan proses pencarian identitas budaya. Melalui pemberdayaan masyarakat, penelitian ini berusaha menemukan solusi atas permasalahan yang ada. Tikew dan musik Qtik menjadi solusi yang ditawarkan dalam meningkatkan kesadaran tentang modal kebudayaan yang dimiliki masyarakat Tubaba. Namun sebelum meningkatkan kesadaran masyarakat Tubaba secara umum, terlebih dahulu diambil tindakan membentuk kesadaran dari masing-masing kelompok sosial. Seperti Tiyuh Gedung Ratu dan kelompok Sanggar Pakem, dengan menemukan kendala dari masing-masing kelompok, praktik pembedayaan dilakukan melalui kerja kesenian. Memperkuat aset yang dimiliki kelompok sosial tersebut, guna untuk melaksanakan giat kerja kebudayaan terhadap masyarakat Tubaba dalam keberlangsungan proses pembentukan identitas budaya.

Penelitian Muhtarom menjelaskan bagaimana metode *Participatory Action Research* (PAR) efektif dalam melihat ketimpangan pendidikan anak di masyarakat Dusun Tegal Jeruk (Muhtarom, 2019). Mengacu pada tahapan PAR, Muhtarom mencoba menyelenggarakan program *Focus Group Discussion* (FGD) untuk melihat berbagai permasalahan dan potensi yang dimiliki masyarakat. Kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan FGD yang kedua untuk merencanakan adanya program keterampilan bagi anak-anak. Untuk merealisasikan pemberdayaan, berbagai macam kegiatan dengan fokus pada keterampilan anak dilakukan seperti program budidaya jamur, program keterampilan berbahan lidi, dan program kerajinan berbahan koran bekas. Tahap selanjutnya melaksanakan workshop tentang upaya membangun kesadaran masyarakat dalam bidang pendidikan dengan merujuk kepada tokoh masyarakat dan warga Dusun Tegal Jeruk. Diskusi dan refleksi bersama dilaksanakan setelahnya untuk mengevaluasi kegiatan pemberdayaan keterampilan anak-anak serta menentukan arah kedepan tentang upaya tindak lanjut. Setali dengan penelitian yang dilakukan, penggunaan metode PAR membuahkan hasil dari kerja pemberdayaan masyarakat untuk menyelesaikan suatu isu yang berkembang di masyarakat yang diteliti. Dari penjabaran sebelumnya, penelitian ini melihat adanya penggunaan metode PAR yang sama untuk menyelesaikan isu pemberdayaan masyarakat dalam proses membentuk identitas budaya pada masyarakat Tulang Bawang Barat.

Karya Tikew: Circle of Life dapat dikatakan sebagai hasil dari proses pemberdayaan masyarakat yang berlandaskan pada isu Tikew sebagai kearifan lokal masyarakat Tulang Bawang Barat. Karya ini berusaha mengungkapkan keadaan fenomena sosiokultur masyarakat Tubaba terhadap tumbuhan Tikew yang dimiliki. Memandang praktik berkesenian semacam ini, karya Darau Purun yang dikemas oleh para mahasiswa Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin dalam bentuk sinema tari, juga membahas permasalahan yang sama menyangkut tentang tumbuhan Purun (Tikew) dan masyarakat Kampung Tanggul, kota Banjarbaru. Karya Darau Purun digarap dengan berlandaskan pada kronologis tempat tersebut menjadi pusat pengrajin anyaman Purun dan menjadi aset wisata bagi kota Banjarbaru (Asri, 2021). Alur dari karya ini memberikan gambaran tentang laku hidup masyarakat Kampung Tanggul dengan tumbuhan Purun, baik penyajian dari segi menggunakan berbagai produk purun, mengolah purun, dan memasarkan produk purun. Relevansi dari kontekstual karya Darau Purun dan karya Tikew: Circle of Life menunjukkan adanya upaya untuk menjelaskan kearifan lokal masyarakat sebagai sumber penciptaan

karya seni. Meskipun latar kebudayaan purun (Tikew) dalam narasi dan visualisasi karya berbeda satu sama lain, setidaknya kerja kreatif ini merupakan solusi untuk mengingatkan kembali tentang nilai-nilai lokal budaya yang berkembang di masyarakat di tengah arus globalisasi.

Berbeda dengan karya Senandung Rawa, menjelaskan tentang gejala bebunyian yang terjadi di alam rawa melalui bahasa musikal. Kerja kreatif ini menunjukkan ekspresi bagi kepekaan seorang seniman terhadap fenomena alam disekitarnya. Sovia Asmarita Dewi melalui karya River menjelaskan tentang fenomena sungai. Dinamika dari arus sungai yang berubah-ubah, seakan menampakkan gejala bunyi yang dihasilkan berbeda pula (ISBI Bandung, 2023). Karya dengan judul Sunrise yang digarap oleh Triyana Satria Raharja juga menerjemahkan nuansa pagi hari ketika *sunrise* muncul dengan memberikan perasaan bahagia (Raharja, 2019). Penggunaan instrumen Gambang, Angklung, dan beberapa instrumen lainnya dari kedua karya tersebut menunjukkan eksplorasi dari karakteristik warna bunyi pada instrumen musik untuk menghadirkan replika bunyi dari fenomena alam yang difokuskan. Selaras dengan karya Senandung Rawa, pengeksploasian karakteristik warna bunyi pada Qtik, bertujuan untuk menghadirkan tiruan bebunyian yang berada di alam rawa melalui bentuk komposisi musik

Sosial-kultur masyarakat Tubaba menghasilkan keragaman yang menjadi proses panjang untuk menciptakan suatu integrasi yang kokoh. Terhadap Tikew dan Musik Qtik yang menjadi objek penelitian, memang memiliki perbedaan secara historis dan keberadaan bagi masyarakatnya. Tikew yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu di masyarakat Lampung, sedangkan musik Qtik yang belakangan ini baru digalakkan atas kehendak pemerintah daerah seakan menjadi satu kesatuan unsur budaya dalam bidang kesenian yang perlu ditanamkan bagi semua masyarakat Tubaba. Meskipun demikian, hasil dari kerja kesenian penulis bersama kemajemukan latar masyarakat yang terlibat mampu membangun integrasi tersebut. Spirit kebersamaan dari praktik kerja ini melahirkan kesadaran terhadap kebudayaan yang dimiliki, hal ini menjadi pemaknaan hidup bermasyarakat melalui kerja kesenian. Dengan cara pemberdayaan masyarakat, penulis dapat menemukan hasil dari solusi yang ditawarkan dalam permasalahan objek penelitian. Harapannya tradisi anyaman Tikew dan kesenian musik Qtik dapat disadari bagi masyarakat pendukungnya sebagai proses menuju pembentukan identitas budaya. Terhadap kelompok sosial yang terlibat dalam aksi, kedepannya diharapkan dapat selalu terjadi peningkatan sumber daya serta kontinuitas dalam kerja kesenian semacam ini. Sehingga penulis dapat memposisikan diri sebagai seorang mentor yang ikut membantu bilamana terjadi kesulitan dari para kelompok sosial kedepannya.

Formasi Identitas

Kaitan dengan teori Lidskog (2016) tentang musik dan identitas, penelitian ini menemukan adanya aspek pembentukan identitas budaya baru dalam praktik musik yang dilakukan, yaitu melalui aspek Ekspresi budaya, Pelestarian memori, dan Negosiasi budaya. Masing-masing karya pertunjukan yang ditampilkan melalui kerja kolaboratif mampu mencerminkan dari ketiga aspek seperti yang dicetus oleh Lidskog (2016). Berlandaskan temuan tersebut, maka karya *Tikew: The Circle of Life* dan karya Senandung Rawa dapat ditafsirkan melalui tiga aspek formasi identitas:

a. Ekspresi Budaya

Lidskog mengemukakan bentuk ekspresi budaya yang dimaksud dalam penelitiannya ialah sebuah tindakan kreatif untuk menciptakan, mendengarkan, hingga tampil di ruang-ruang publik. Dalam konteks pertunjukan musik, ekspresi budaya mampu menyampaikan cerita, pengalaman, dan narasi komunitas diaspora, baik yang berakar pada tanah air maupun yang berkembang di lingkungan baru (Lidskog, 2016). Pada karya *Tikew: The Circle of Life* dapat diketahui adanya aspek ekspresi budaya dengan menghadirkan unsur-unsur budaya etnis Lampung dalam karya tersebut. Penggunaan unsur musikal, instrumen musik, kostum, hingga bahasa yang digunakan dalam pantun merupakan penggambaran budaya yang dihasilkan oleh etnis Lampung. Begitu juga dalam karya *Senandung Rawa*, ekspresi dalam budaya Lampung dapat dilihat dari penggunaan berbagai instrumen dalam format pertunjukan. Diantaranya berupa idiom Gitar, Rebana, dan Qtik, merupakan representasi dari instrumen musik yang berkembang pada budaya Lampung, jika ditinjau dengan kesenian Gitar Klasik Lampung, Rebana pada kesenian Zikir Lampung, serta Instrumen Qtik yang disandingkan dengan Gamolan Pekhing (Cetik) Lampung.

Selain itu, ekspresi budaya juga dihasilkan terhadap fenomena alam rawa yang menjadi karakteristik geografis Tubaba. Sebagaimana alam yang menjadikan produk kebudayaan manusia, pertunjukan dari kedua karya tersebut menghubungkan masyarakat Tubaba dan alam rawa yang dimiliki dengan menciptakan makna terhadap keberadaan rawa dibalik karya yang digarap. Masing-masing pihak masyarakat Tubaba yang terdiri dari beberapa sub etnis, memainkan perannya selama pementasan karya pertunjukan. Baik dalam penyajian karya *Tikew: The Circle of Life*, karya *Senandung Rawa* dan khalayak masyarakat yang terlibat sebagai penonton, semuanya mencerminkan bagaimana kebudayaan Lampung tumbuh dari masyarakat yang beragam untuk disampaikan dalam satu kesatuan budaya.

b. Pelestarian Memori

Musik memiliki daya untuk kembali membangun memori kolektif bagi masyarakat. Hal ini disampaikan Lidskog bahwa pelestarian memori tidak hanya bersifat abstrak, namun melibatkan proses aktif bagi individu dalam komunitas untuk mengenang peristiwa masa lalu secara emosional (Lidskog, 2016). Dalam pertunjukan dua karya ini, pelestarian memori tidak semata berlaku pada etnis Lampung saja, bahkan lebih luas merujuk kepada sub etnis lainnya yang didasari oleh pengalaman hidup mereka di kabupaten Tulang Bawang Barat. Aspek pelestarian memori terkandung dalam pertunjukan karya *Tikew: The Circle of Life*. Sebagai contoh, dari sisi konteks *Tikew* dalam proses pengolahan misalnya, fenomena tersebut dihadirkan dalam karya pertunjukan dengan tujuan untuk mengembalikan kepedulian masyarakat terhadap nilai-nilai lampau sebagai kearifan lokal. Lirik pantun yang digunakan pada garapan karya juga merepresentasikan upaya untuk mengembalikan nilai-nilai dalam keseharian masyarakat Lampung terhadap *Tikew*. Begitu pula pada penampilan dari masing-masing bagian dalam garapan karya yang menggambarkan keseharian laku hidup masyarakat Lampung dalam berbagai kegiatan acara adat. Diantaranya berupa kegiatan Silih Darah dalam adat kelahiran masyarakat Lampung, kegiatan Jaga Damar dalam adat pernikahan masyarakat Lampung, hingga acara prosesi kematian dalam tata cara adat Lampung. Memori kolektif terhadap pemanfaatan tumbuhan bambu juga tercermin pada alat musik yang digunakan. Penggunaan Qtik dan Serdam menjadi simbol bagaimana

masyarakat Tubaba menghasilkan karsa dari tumbuhan alam sekitar. Sebagaimana salah satu tradisi bambu pada masyarakat Lampung ialah untuk dijadikan bahan pembuatan Gamolan Pekhing dan alat tiup Serdam (U. Hakim, 2022).

Negosiasi Budaya

Pembentukan identitas budaya baru memerlukan adanya suatu proses negosiasi dari heterogenitas masyarakatnya yang memiliki perbedaan latar sosiokultur. Lidskog memberikan pandangannya tentang negosiasi budaya yang terjadi pada komunitas diaspora dengan pihak tuan rumah. Negosiasi tersebut dapat dikatakan sebagai proses penyesuaian, mengubah, hingga menciptakan kembali identitas budaya mereka melalui interaksi dengan budaya asal, budaya tuan rumah, dan perubahan sosial global (Lidskog, 2016). Musik bukan hanya menggambarkan dan memantapkan identitas yang sudah ada, namun juga menyediakan sumber daya untuk kembali merundingkan identitas serta membentuk identitas baru.

Proses pemberdayaan masyarakat melalui praktik kesenian bertujuan mengupayakan perealisasiannya terhadap proses pembentukan identitas budaya baru bagi masyarakat Tubaba. Keberagaman masyarakat Tubaba dalam melakukan praktik tersebut mampu membangun negosiasi demi terciptanya integrasi budaya. Terlihat para seniman yang terlibat dalam pertunjukan karya *Tikew: The Circle of Life* dan karya Senandung Rawa tidak hanya berlatar dari etnis Lampung saja, bahkan mayoritas etnis Jawa dan beberapa etnis lainnya seperti Sunda, Bali turut andil melakoni sebagai seniman dalam pertunjukan dan juga terlibat sebagai penonton. Seperti yang diketahui, pertunjukan dari kedua karya tersebut secara tidak langsung menggambarkan unsur-unsur yang ada pada kebudayaan masyarakat Lampung. Meskipun demikian, melalui bentuk pemberdayaan seperti inilah pada akhirnya negosiasi tercipta diantara kemajemukan pihak yang terlibat. Nilai sinergitas dari praktik semacam ini meruntuhkan sekat-sekat etnisitas. Unsur kebudayaan Lampung dirasa tidak hanya milik masyarakat Lampung semata, namun kesadaran kepemilikan dan kepedulian untuk mewarisi unsur-unsur kebudayaan tersebut tertanam pada satu kesatuan kelompok yang disebut masyarakat Tubaba.

Kesimpulan

Melalui penelitian yang dilakukan terhadap permasalahan yang timbul di Kabupaten Tulang Bawang Barat, penulis dapat mengetahui bagaimana suatu wilayah yang baru terbentuk menjadi daerah kabupaten menimbulkan banyak tantangan bagi pemerintah daerah dan masyarakatnya. Suatu pembentukan identitas budaya diperlukan bagi kabupaten ini. Keberagaman masyarakatnya memberi arti tentang kesatuan budaya agar senantiasa tumbuh rasa keharmonisan bermasyarakat. Praktik kebudayaan dilakukan atas inisiasi pemerintah, entah untuk mensejahterakan masyarakatnya atau kepentingan branding wilayah semata. Namun demikian, berjalannya kerja kebudayaan tersebut, secara tidak langsung rupanya perlahan membentuk kesadaran bagi masyarakat Tubaba tentang pembentukan identitas budaya. Kerja kesenian diupayakan mampu untuk merealisasikan harapan tersebut. Berangkat dari unsur budaya Lampung yang sudah ada sejak masa lampau di wilayah ini, masyarakat bersinergi demi untuk menciptakan impian yang mereka sebut 'Tubaba: Pulang ke Masa Depan'.

Hasil kerja yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam dunia akademik. Terutama bilamana ada penelitian lebih lanjut yang membahas isu tentang pemberdayaan masyarakat dalam pembentukan identitas budaya. Melalui penelitian ini, sekiranya menjadi simbol dedikasi penulis untuk kabupaten Tulang Bawang Barat dan masyarakatnya, serta menambah sumbangan literasi dalam kajian tentang isu kebudayaan di kabupaten Tulang Bawang Barat apabila ada penelitian selanjutnya.

Referensi

- Afandi, A. (2020). Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. *Workshop Pengabdian Berbasis Riset di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Februari*, 11.
- Asri, G. K. P. (2021). Sinema Tari Sebuah Alternatif Solusi Produksi Tari Pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Tari*, 1(2), 11–25. <https://doi.org/10.21009/jpt.122>
- Bangsawan, R. (2020). Nilai-Nilai Pada Masyarakat Tulang Bawang Barat Dalam Perspektif Etika Islam. In *Tesis* (hal. 1–120).
- Darlenis, T. (2014). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN MUSIK TERBANGAN PADA KELOMPOK MUSIK TERBANGAN MUSLIMAT NU KECAMATAN JATEN KABUPATEN KARANGANYAR. *Institutional Repository Institut Seni Surakarta*, 1–14.
- Ermawati, E., Atoillah, M., & Anggraeni, Y. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kesenian Musik Patrol Dalam Upaya Meningkatkan Budaya Lokal Tradisional Desa Klanting. *Progress Conference*, 5(1 SE-Articles), 41–47.
- Febri Anugerah, Catur Agung Nugroho, Andreas Yudho Purnomo, A. N. A. (2022). The Equator MELEWATI TITIAN. In *Newsletter Yayasan Biennale Yogyakarta* (Vol. 10, Nomor 3). https://doi.org/10.1007/978-3-319-52267-8_7
- Hakiki, M. R. L. (2023). Nilai Budaya Tradisional Kesenian Gendang Beleq: Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Desa Wanasaba Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Sendratasik*, 12(3), 425. <https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124435>
- Hakim, S. S., & Agency, I. (2018). *Menganyam purun untuk kelestarian gambut. February*.
- Hakim, U. (2022). Serdam Sebagai Alat Musik Tiup Bambu Lampung Barat: Kajian Organologi. *Jurnal Sendratasik*, 11(3), 347. <https://doi.org/10.24036/js.v11i3.119186>
- Hall, S. (2021). Cultural identity and diaspora. *Contemporary Postcolonial Theory: A Reader*, 110–121. <https://doi.org/10.4324/9781003135593-8>
- ISBI Bandung, O. (2023). *RIVER*. www.YouTube.com.
- Lidskog, R. (2016). The role of music in ethnic identity formation in diaspora: a research review. *International Social Science Journal*, 66(219–220), 23–38. <https://doi.org/10.1111/issj.12091>
- Maulina, D., Tanjung, A., Susilastri, D., Rofiq, A., & Zalpha, Y. (2024). *Sastra Tutur dan Perempuan Lahan Basah Sungai Musi* (T. Wijaya (ed.)). Penerbit JBS dan LADANG Publishing.
- Muhtarom, A. (2019). Participation Action Research dalam Membangun Kesadaran

- Pendidikan Anak di Lingkungan Perkampungan Transisi Kota. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 18(2), 259. <https://doi.org/10.21580/dms.2018.182.3261>
- Musthofa, B. M. (2015). Strategi Keberhasilan Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Kreativitas Seni Tradisi: Studi Kasus Saung Angklung Udjo, Bandung, Jawa Barat. *Sosio Konsepsia*, 5(1), 325–339. <https://doi.org/10.33007/ska.v5i1.158>
- Prasetyo, A. Y. (2022). *Pemberdayaan Musik Ghazal dalam Ranah Budaya Masyarakat Pulau Penyengat Kepulauan Riau*.
- Precillia, M. (2024). Peran Folklor dalam Pembentukan dan Pemeliharaan Identitas Budaya Masyarakat Kumun Debai: Sebuah Analisis Etnografis. *Jurnal Sendratasik*, 13(2), 48. <https://doi.org/10.24036/js.v13i2.129217>
- Raharja, T. S. (2019). *Sunrise*. www.YouTube.com.
- Rahelita, A. (2023). *Bentuk Penyajian Ansambel Qtik Pada Musik Iringan Tari Nenemo Di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat*. 3(2), 22–29.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Salida, A., Nasution, I., Mulyani, R., & Adawiyah, R. (2023). Strategi Pelestarian Anyaman Purun Khas Suku Banjar Sebagai Salah Satu Peningkat Ekonomi Masyarakat Di Desa Lubuk Cemara Pada Era Modern. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), 2110. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i3.16997>
- Setianingrum, R. P. (2022). *BAB I. 9*, 1–5.
- Sunarti, Aswianto, Purawanti, F. D., Ratnawati, E., Rohisa, Margareta, S., Yuliyanti, & Suratmi. (2019). *MENUJU TUBABA Menata Pendidikan, Lingkungan, dan Budaya di Sekolah dengan membangun karakter*. Dinas Pendidikan Tulang Bawang Barat.